

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah masa dimana seseorang dihadapkan dengan banyak pilihan hidup. Salah satunya adalah pilihan karier di masa dewasa. Mengenal pilihan karier merupakan salah satu dari sebelas tugas perkembangan remaja di usia 16-18 tahun (jenjang sekolah menengah atas) yang harus dicapai sebagaimana disebutkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Kemendikbud, 2016) yakni “Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni”. Keberhasilan remaja menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka bahagia dan akan menjadi modal bagi penyelesaian tugas-tugas perkembangan fase berikutnya. Hal ini harus disadari setiap remaja sebab karier dan keluarga merupakan dua hal yang penting bagi kehidupan mereka di masa dewasa.

Salah satu tahap perencanaan karier bagi siswa SMA yakni merencanakan studi lanjut (*postsecondary education*). Beberapa pilihan studi lanjut adalah melanjutkan studi di pendidikan tinggi program Diploma atau Sarjana di Perguruan Tinggi. Pada perencanaan studi lanjut ini, siswa SMA tidak hanya memilih nama perguruan tingginya saja, melainkan juga memilih program studinya. Berbeda dengan pilihan jurusan di SMA yang hanya terbatas pada

jurusan MIPA, IIS dan Bahasa, pilihan jurusan pada pendidikan tinggi jauh lebih banyak sehingga dibutuhkan persiapan yang lebih serius untuk mengeksplorasi berbagai pilihan tersebut. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan karier remaja, dimana Super (dalam Sharf, 2010) mengategorikan remaja pada tahap eksplorasi dengan subtahap kristalisasi. Pada subtahap kristalisasi ini, pilihan karier remaja akan dihadapkan pada realitas. Remaja akan mempertanyakan ulang cita-citanya, memilih perguruan tinggi dan jurusannya sebagai pilihan studi lanjut, hingga memberi perhatian pada isu ketersediaan lapangan pekerjaan (Sharf, 2010)

Sayangnya, kesadaran akan perencanaan studi lanjut siswa SMA masih rendah. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik, menunjukkan bahwa 61% siswa SMA tidak memahami kemana mereka sebaiknya menempuh pendidikan lanjut (Setyowati, 2015). Siswa yang memilih jurusan tanpa perencanaan yang matang menimbulkan permasalahan di kemudian hari, seperti siswa menjadi *underachiever* dan potensi *drop out* baik atas keinginan sendiri maupun dikeluarkan oleh pihak perguruan tinggi.

Kepala Pusat Karier Universitas Surabaya Budhi Santoso Gautama menyebutkan sebanyak 40% mahasiswa *drop out* di tahun pertama akibat salah jurusan (*kompas*, 2010). Ia beralasan kurang terbukanya informasi dan kurangnya peran guru BK dalam proses pemilihan jurusan/karier menjadi penyebab utama salah jurusan. Tak hanya di Indonesia, Meijers (2013) mengungkapkan hal senada yakni 30-50% tingkat *drop out* mahasiswa di Belanda disebabkan karena keraguan dalam pengambilan keputusan karier (*Career Indecision*), khususnya pada mahasiswa di tahun kedua.

Permasalahan akibat salah jurusan tidak hanya terjadi saat proses studi lanjut saja, melainkan juga di dunia kerja. Dalam laporan yang dikeluarkan *International Labour Organization* disebutkan bahwa 56% pekerja Indonesia berada dalam situasi tidak ada kecocokan keterampilan berdasarkan jenis pekerjaan dan pendidikan tinggi yang ditamatkan (ILO, 2015)

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan untuk mendukung data sekunder di atas dengan melibatkan 15 orang siswa kelas XII IPA 2 di SMA IT Raudhatul Jannah, Kota Cilegon. Tujuan studi pendahuluan ini yakni memotret tingkat pemahaman (aspek kognitif) yang dimiliki siswa terhadap program studi (prodi) dan dunia pekerjaan yang akan mereka jalani di masa depan.

Peneliti mengembangkan 15 butir pertanyaan untuk setiap jurusan yang memuat pengetahuan akan informasi studi lanjut (*postsecondary education information*) yang meliputi nama perguruan tinggi penyelenggara prodi, wawasan struktur prodi dan fakultas, wawasan mata kuliah, wawasan gelar akademik dan/atau profesi, wawasan budaya akademik, wawasan mata pelajaran SMA penunjang, wawasan prospek kerja lulusan, dan wawasan dunia industri bidang tersebut.

Hasilnya tingkat pemahaman 10 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase skor sebesar 55% atau rata-rata responden hanya menjawab benar 8 dari 15 butir pertanyaan. Rendahnya pengetahuan siswa SMA akan informasi studi lanjut mengindikasikan tingkat kesiapan studi lanjut dan karier (*college and career readiness*) yang rendah pula. Prayitno (2004) juga menyetujui hal ini bahwa “Kekurangtahuan dan kekurangpahaman sering membuat siswa kehilangan

kesempatan, salah pilih atau salah arah, seperti salah pilih sekolah, salah pilih jurusan, salah pilih pekerjaan...”.

Siswa SMA memerlukan informasi studi lanjut yang komprehensif dan menarik untuk menghindari kesalahan di atas. Informasi studi lanjut (*postsecondary education information*) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari informasi karier, sebagaimana dikatakan Zunker (1998) bahwa sumber informasi karier bisa berupa informasi pekerjaan, informasi proyeksi pekerjaan, informasi studi lanjut, informasi pelatihan, informasi pendidikan militer, dan informasi magang.

Informasi studi lanjut memegang peranan penting dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah karena mengandung semua informasi yang dibutuhkan siswa dalam penentuan pilihan pendidikan formal, pelatihan dan pekerjaan di sepanjang kehidupan kariernya (Swamy, 2014). Semakin baik kualitas informasi karier yang tersedia, semakin baik pula layanan karier yang diberikan dan keputusan karier yang dibuat oleh siswa (Watts, 2004).

Watts (2004) juga memberi indikator informasi studi lanjut yang berkualitas baik yakni 1) disusun berdasarkan kebutuhan pengguna (siswa), bukan hanya kebutuhan pelaku industri (produsen). Sebagai contoh terdapat jalur yang jelas dan lengkap agar siswa mengetahui jalur akademik yang perlu ditempuh untuk sebuah pekerjaan; 2) terintegrasi dengan sistem TIK agar memperluas dan memudahkan akses siswa di berbagai daerah; 3) adanya keterlibatan pemerintah sebagai penyandang dana proses pengumpulan, pencetakan, dan pendistribusian media informasi.

Penelitian yang dilakukan Budiyo (2015) menguatkan urgensi keberadaan media informasi studi lanjut yang berkualitas di sekolah. Sebanyak 95% dari 60 responden siswa di SMAN 11 Yogyakarta yang diambil secara acak menegaskan bahwa informasi mengenai kelanjutan studi sangat penting diberikan untuk memperoleh wawasan dan kesiapan kelanjutan studi. Namun sayangnya 55,45% responden menyatakan media informasi yang ada saat ini cenderung membosankan. Budiyo (2015) membuktikan kurang inovatifnya media informasi studi lanjut di sekolah melalui observasi. Hasilnya delapan dari sepuluh sekolah di Kota Yogyakarta masih menggunakan metode atau media klasikal dalam memberikan informasi seputar studi lanjut pada siswa baik berupa ceramah, pamflet, brosur, poster, bahkan beberapa diantaranya menggunakan buku yang mengarah pada *company profile* sebuah institusi perguruan tinggi. Hal ini akan berakibat pada tidak terpenuhinya kebutuhan siswa akan informasi studi lanjut serta berakibat tidak tercapainya tugas perkembangan siswa dalam perencanaan karier

Penyajian informasi studi lanjut dengan kemasan konvensional dirasa sudah tidak lagi relevan di era teknologi saat ini. Siswa membutuhkan media yang tidak hanya komprehensif, namun juga menarik dan mudah dipelajari dimana saja.

Media informasi studi lanjut yang sudah dikembangkan untuk siswa SMA yakni Ensikloprodi - Ensiklopedia Program Studi (Hidayat & Alfian, 2017). Ensikloprodi disusun lebih khusus sebagai referensi bagi siswa SMA untuk memilih program studi di Perguruan Tinggi di Indonesia. Kelemahan media ini yakni tingkat keterjangkauannya (*accessibility*) yang rendah karena berbentuk media cetak.

Media lain yang sudah terkomputerisasi yakni video animasi *flash* yang dibuat oleh Budiyo (2016). Konten materi yang disajikan dalam media tersebut adalah (1) Bentuk-bentuk perguruan tinggi di Indonesia, (2) status perguruan tinggi yang berlaku sesuai dengan regulasi di Indonesia, (3) berbagai istilah yang sering dijumpai di lingkungan perguruan tinggi, (4) berbagai jenjang yang tersedia di lingkungan Pendidikan tinggi, (5) strategi menjadi mahasiswa berprestasi di bidang akademik dan non akademik. Walaupun mudah diakses, namun media ini tidak menginformasikan ragam pilihan jurusan/program studi dengan lengkap.

Peneliti merefleksikan media yang sudah dikembangkan dan keterbatasannya kemudian dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengembangkan media informasi studi lanjut bagi siswa SMA yang tidak hanya komperhensif, namun juga menarik dan memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi. Kedua syarat ini dimiliki oleh media video yang terintegrasi dengan internet bernama Voila.

Pemilihan media video tentu tidak terlepas dari meningkatnya konsumsi remaja terhadap akses video di internet. Penelitian yang dilakukan Kominfo RI bersama UNICEF (2012) menunjukkan bahwa 98% remaja di Indonesia mengenal Internet dan 79,5% diantaranya pengguna Internet. Remaja di Indonesia menggunakan internet karena berbagai motivasi diantaranya 80% untuk mencari informasi baru, 73% untuk mencari hiburan, dan 18% untuk keperluan pendidikan (*cultural education*). Dalam riset tersebut juga disebutkan bahwa dalam 12 bulan terakhir, remaja mengakses portal video sebanyak 49%, *Online Games* sebanyak 63%, konten pendidikan sebanyak 65%, dan sosial media sebanyak 77%. Studi yang dilakukan Millward Brown (2015) menunjukkan data lebih detail yakni remaja

Indonesia menghabiskan waktu menonton video melalui smartphone, tablet, atau laptop selama 118 menit setiap harinya.

Tingginya minat siswa pada pembelajaran berbasis video juga bisa dilihat dari data yang dirilis oleh Zenius.net – perusahaan yang membuat dan mendistribusikan video pembelajaran secara daring (online) – bahwa video-video pembelajaran Zenius diputar sebanyak 38.364.738 kali selama Juli 2016 sampai Juni 2017. Tingkat kepuasan pengguna zenius pun tergolong luar biasa, yakni 46,2% pengguna menyatakan sangat puas dan 48% pengguna menyatakan puas (zenius.net, 7 Juli 2017). Tren model pembelajaran berbasis *streaming video* yang semakin meningkat membuat banyak perusahaan seperti Ruangguru.com dan Quipper.com membuat layanan serupa sejak tahun 2016. Gideon (2018) bahkan menyebutkan Ruangguru.com hadir sebagai salah satu alternatif bimbel *online* yang dapat dengan mudah diakses melalui smartphone, laptop ataupun tablet dan telah memiliki 6.000.000 pengguna di seluruh Indonesia. Ruangguru.com melalui fitur RuangVideonya memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang seru melalui ribuan video konsep dan pembahasan soal sesuai jenjang pendidikan

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis masalah yang diuraikan di atas mengenai kebutuhan media informasi studi lanjut berbasis video, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman siswa kelas XII IPA 2 SMAIT Raudhatul Jannah Cilegon tentang karier khususnya pilihan program studi di pendidikan tinggi?
2. Bagaimana kemampuan siswa XII IPA 2 SMAIT Raudhatul Jannah Cilegon dalam menggunakan sumber informasi studi lanjut yang ada?
3. Bagaimana gambaran video sebagai media informasi studi lanjut dalam kegiatan bimbingan karier di SMAIT Raudhatul Jannah Cilegon?
4. Bagaimana pengembangan video informasi studi lanjut (Voila) sebagai media bimbingan karier untuk siswa SMA kelas XII IPA 2 SMAIT Raudhatul Jannah Cilegon?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini terbatas pada pertanyaan bagaimana pengembangan video informasi studi lanjut (Voila) sebagai media bimbingan karier untuk siswa SMA kelas XII IPA 2 SMAIT Raudhatul Jannah Cilegon?

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengembangan video informasi studi lanjut (Voila) sebagai media bimbingan karier untuk siswa SMA?”



### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan video informasi studi lanjut (Voila) sebagai media bimbingan karier siswa SMA kelas XII IPA 2 SMAIT Raudhatul Jannah Cilegon

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi wacana yang menambah wawasan keilmuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai bimbingan karier pada siswa SMA kelas XII IPA 2 SMAIT Raudhatul Jannah Cilegon

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Voila dapat digunakan oleh siswa sebagai media informasi studi lanjut yang komprehensif dan mudah diakses.
- b. Menjadi media bagi guru Bimbingan Konseling dalam program bimbingan karier di SMAIT Raudhatul Jannah Cilegon